

Pseudo Power Tiga Periode pada Jaringan Komunikasi Islam Tradisional dan Modern di Media Sosial Twitter

Irwan Dwi Arianto^{1*}, Rachmah Ida², Kacung Marijan³

¹Doctoral Student in Social Sciences, Airlangga University

^{2,3}Faculty of Social and Political Science, Airlangga University

Kampus B Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam, Kecamatan Gubeng,

Kota Surabaya, Jawa Timur 60286, Indonesia

E-mail: irwan.dwi.arianto-2019@fisip.unair.ac.id^{1*}, rachmah.ida@fisip.unair.ac.id², kacung.marijan@fisip.unair.ac.id³
(085850197788)

*Corresponding author

Abstract

The three periods issue was rolled out by political party elites Muhaimin Iskandar, Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Chairman, and Zulkifli Hasan, Partai Amanat Nasional (PAN) Chairman, having historical closeness with two major Islamic organizations in Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah. That issue was discussed by Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah followers. The three periods issue development can be understood through social media, which has been difficult to measure using traditional methods (surveys). This study aims to measure the issues development and identify Traditional and Modern Islamic networks on Twitter social media using Big Data-based Social Research Methods as communication network analysis. Using the keyword "3 periods" through NodeXL and ASIGTA, 12,818 users formed 43,913 relationships in nine (9) conversation relationships. Top Influencers are @jokowi, @fahmiagustian, @nephilaxmus, @andiarief_, @bachrum_achmadi, @jimlyas, @democrazymedia, @goel578, @cnnindonesia and @_ekokuntadhi. Traditional Islamic Actors 8.65%, Modern Islam 12.75%, Progress of Nusantara 5.01%, and Alternative 73.59%. Conversation of Traditional Islam 8.23%, Modern Islam 16.09%, Progress of Nusantara 6.13%, and Alternative 69.55%. Negative conversation sentiment at 44.05%, neutral at 25.49%, and positive at 30.46% indicate the majority of rejection and disapproval. This research contributes to how issues are shaped and influenced by various factors in Twitter's social media.

Keywords: ASIGTA; Communication Network Analysis; Islam; NodeXL; Twitter

Abstrak

Isu tiga (3) periode digulirkan elit partai politik Muhaimin Iskandar Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Zulkifli Hasan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), memiliki kedekatan sejarah dengan dua ormas besar Islam di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Isu juga dibicarakan oleh follower Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Perkembangan isu tiga (3) periode dapat dipahami melalui media sosial yang selama ini sulit diukur melalui metode tradisional (survei). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perkembangan isu dan mengidentifikasi jaringan Islam Tradisional dan Modern di media sosial Twitter. Metode penelitian menggunakan metode riset sosial berbasis big data dengan analisis jaringan komunikasi. Menggunakan kata kunci "tiga (3) periode" melalui NodeXL dan ASIGTA teridentifikasi 12.818 pengguna membentuk 43.913 hubungan dalam sembilan (9) relasi percakapan. Hasil penelitian menemukan Top Influencer yaitu @jokowi, @fahmiagustian, @nephilaxmus, @andiarief_, @bachrum_achmadi, @jimlyas, @democrazymedia, @goel578, @cnnindonesia dan @_ekokuntadhi. Aktor Islam Tradisional 8,65%, Islam Modern 12,75%, Nusantara Berkemajuan 5,01%, dan Alternatif 73,59%. Pembicaraan Islam Tradisional 8,23%, Islam Modern 16,09%, Nusantara Berkemajuan 6,13%, dan Alternatif 69,55%. Sentimen percakapan negatif sebesar 44,05%, netral sebesar 25,49%, dan positif sebesar 30,46% menunjukkan mayoritas penolakan dan ketidaksetujuan. Penelitian ini memberi kontribusi terbentuknya isu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pada ruang kontestasi media sosial Twitter.

Kata kunci: Analisis Jaringan Komunikasi; ASIGTA; Islam; NodeXL; Twitter

Pendahuluan

Isu tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden juga digulirkan oleh elit-elit partai seperti Muhaimin Iskandar (Ketua Umum

PKB) dan Zulkifli Hasan (Ketua Umum PAN) yang memiliki kedekatan sejarah pendirian partainya dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai dua (2) ormas besar

Islam di Indonesia. Pendirian Partai Kebangkitan Bangsa tidak bisa lepas dari peran tokoh-tokoh NU mulai dari Ketua PBNU (dimasa itu) Gus Dur dan Kyai-Kyai kharismatik NU lainnya. Ketua Umum Muhammadiyah ke-12 Amien Rais adalah penggagas pendirian sekaligus Ketua Umum DPP PAN yang pertama. Mohammad Nor Ichwan dalam telaah historis atas tipologi masyarakat Islam Indonesia menyampaikan bahwa Nahdlatul Ulama diidentikkan dan diasumsikan sebagai suatu lembaga yang lahir dan berkembang dengan anggota-anggotanya berbasis di daerah pedesaan yang disebut sebagai kelompok Islam Tradisionalis sedangkan Muhammadiyah secara geneologi lebih didasarkan pada masyarakat berbasis perkotaan dan pola pemikiran keagamaannya sebagai kelompok Islam Modernis (Ichwan, 2020). Robin Bush dalam bukunya "*Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia*" menyampaikan bahwa Islam adalah elemen vital politik di Indonesia, tidak dapat memahami politik Indonesia tanpa memahami Islam di Indonesia. Keunikan Islam di Indonesia adalah peran dua organisasi massa berbasis muslim terbesar yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Keretakan antara keduanya menunjukkan sifat organisasi yang sangat terpolitisasi. Peneliti Indonesia maupun non Indonesia sejak 1950-an menggunakan model aliran untuk menganalisis hubungan antara politik dengan Islam. Aliran Islam Tradisionalis dan aliran Islam Modernis di mana kontestasinya menjadi perpecahan utama Islam di Indonesia. Naiknya Abdurrahman Wahid ke kursi kepresidenan sebagai kesempatan untuk bersekutu dengan Islam modernis untuk memerangi militansi Islam yang semakin meningkat tidak sertamerta mengatasi permusuhan yang mengakar. Robin Bush berpendapat bahwa pemisahan tradisionalis-modernis masih merupakan alat penjelasan yang paling relevan tersedia sementara banyak peneliti yang mungkin ingin bergerak dalam rangka memahami Islam dan politik di Indonesia di luar politik aliran

(Bush, 2009). Studi ini tentang penggunaan media sosial Twitter dalam berkontestasi tidak melihat kontestasi Islam Tradisional dan Modern dalam konteks Islamismenya. Kontestasi yang dilakukan melalui media sosial Twitter pada opini-opini yang disampaikan.

Isu tiga (3) periode pada tahun 2022 diawali dengan penyampaian Menteri Investasi sekaligus Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahlil Lahadalia disela Rilis Survei Indikator: Pemulihan Ekonomi Pasca-COVID, Pandemic Fatigue, dan Dinamika Elektoral Jelang Pemilu 2024 pada tanggal 9 Januari 2022 (Indonesia, 2022). Harian Kompas menyampaikan pada tanggal 26 Februari 2022, tiga Ketua Umum partai politik koalisi pemerintahan Joko Widodo berbicara mengenai perpanjangan kekuasaan dalam kurun waktu tiga hari berturut-turut yaitu PKB, Golkar dan PAN (Retaduari, 2022). Luhut Binsar Panjaitan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia juga melontarkan isu tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan Presiden. Luhut klaim bahwa aspirasi rakyat Indonesia ingin penundaan pemilu 2024 sebagaimana terekam dalam 110 juta big data media sosial aspirasi publik yang disampaikan dalam *podcast #closethedoor* di *channel* YouTube Deddy Corbuzier hari Jumat 11 Maret 2022 (Alvin, 2022). Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian menanggapi tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden menyampaikan bahwa amandemen bukanlah hal yang tabu, UUD 1945 bukanlah kitab suci (Poerwoto, 2022). NU dan Muhammadiyah memiliki perbedaan sikap terkait usulan penundaan pemilu 2024. Dalam Tweetnya Ketua Umum PBNU menyatakan bahwa penundaan pemilu 2024 dirasa masuk akal sedangkan Muhammadiyah menolak (Detik, 2022).

Isu tiga (3) periode tidak berhenti begitu saja, tampak pada gambar 1 di tahun 2022 melonjak dibulan Maret dan memuncak di awal April dan lonjakan-lonjakan lain dibulan

Mei, Juli dan September 2022. Pembicaraan terbanyak pada media sosial Twitter (76,3%) yang kemudian diikuti media berita (10,6%). Dalam isu tersebut dijumpai pula kata “Nahdlatul Ulama” dan “Muhammadiyah” sebagaimana pada gambar 1 dengan penerapan filter. Data tersebut menggambarkan adanya keterlibatan aktor-aktor pada kontestasi yang akan dapat lebih diungkap lagi melalui Metode Riset Sosial berbasis Big Data pada analisis percakapan dan aktor yang terlibat didalamnya pada cluster Islam Tradisional dan Islam Modern (Suratnoaji & Arianto, 2021).

Media baru membuka kesempatan dalam berpartisipasi dengan potensi membentuk masyarakat konvergensi budaya partisipatif dengan memungkinkan masyarakat menjadi prosumer yaitu produsen sekaligus konsumen. Penggunaan media komunikasi jejaring sosial telah mengubah cara orang berinteraksi. Menurut Livingstone, media baru membuka kesempatan bagi partisipasi demokratis (Murwani, 2017).

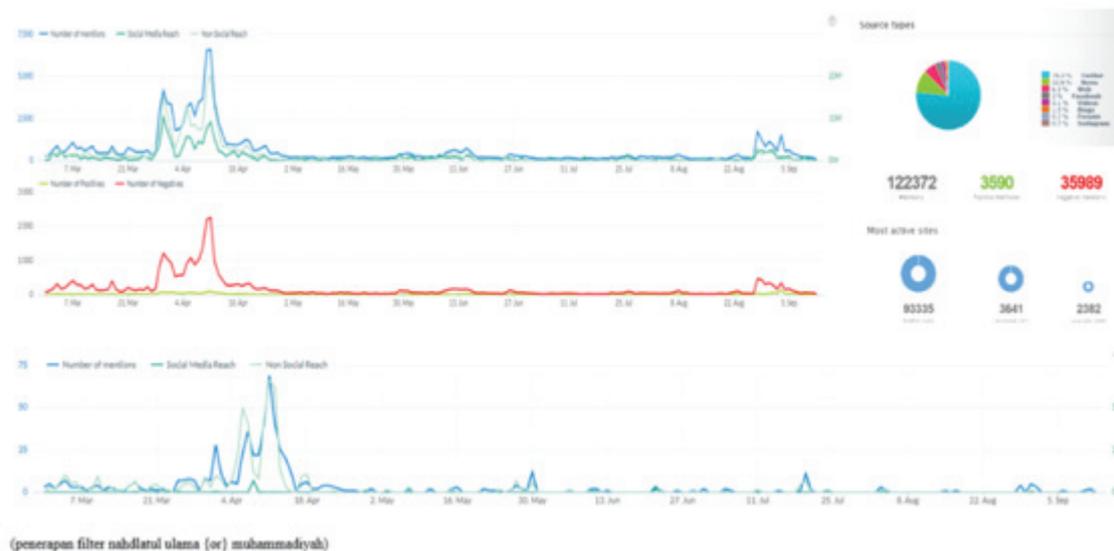
Media sosial memberi dampak pada ketertarikan dan keterikatan seseorang terhadap politik dan narasi kampanye menjelang pemilu banyak menggunakan media sosial (Nugrahajati et al., 2022), media sosial mulai marak digunakan untuk aktivitas politik di Indonesia sejak 2014 juga ditahun 2019 dan tentunya akan semakin marak pada pemilu 2024. Twitter menjadi media sosial dominan dalam kontestasi politik di Indonesia. Media sosial sebagai platform komunikasi menciptakan tantangan dan peluang baru untuk pengaturan agenda politik. Media sosial telah menjadi saluran yang relevan untuk komunikasi politik. Media sosial relevan tidak hanya untuk komunikasi politik secara umum, twitter telah memberikan jalan baru untuk pengaturan agenda politik. Aktor politik melalui media sosial berpotensi dalam menjangkau khalayak luas (Gilardi et al., 2022).

Penelitian perkembangan opini publik tentang kebijakan *lockdown* dapat dipahami melalui media sosial namun sulit diukur

melalui metode tradisional (survei). Dengan menggunakan media sosial *big data* sebagai data penelitian dapat digunakan untuk memahami opini publik terhadap kebijakan lockdown dalam mengatasi pandemic COVID-19 di Indonesia (Suratnoaji et al., 2020). Twitter terbukti akurat dan dapat sebagai pengganti dan pelengkap polling tradisional (O'Connor et al., 2010). Keterhandalan data tentang perilaku politik dapat diekstraksi dari media sosial (DiGrazia et al., 2013). Dalam penelitian (Kwak & Cho, 2018) “*Analyzing Public Opinion with Social Media Data during Election Periods: A Selective Literature Review*” memaparkan bahwa agenda publik dan pengukuran minat dapat dilakukan melalui media sosial dan berguna dalam menjaring opini publik dimasa mendatang. Twitter memfasilitasi keberpihakan pada isu-isu kontroversial, membentuk ruang simbolis sikap politik dan prinsip ideologis dalam perebutan dominasi. Twitter juga memfasilitasi wacana politik yang provokatif dan kontestasi di antara lawan ideologi. Twitter semakin banyak digunakan sebagai forum debat dan musyawarah, menarik berbagai *netizen* dengan berbagai latar belakang, Twitter sebagai ruang kontestasi (Iatridis et al., 2023)

Media sosial dapat dianalogikan sebagai kelompok sosial yang bersifat virtual dalam jaringan. Metode jaringan komunikasi menggambarkan proses hingga bisa menjelaskan proses terbentuknya fenomena komunikasi (Suratnoaji & Arianto, 2021). Penelitian Jaringan Komunikasi tentang Isu Polemik Audisi Perkumpulan Bulutangkis Djarum tahun 2019 di Twitter oleh Miftakhul Fikri, Andre Rahmanto, dan Basuki Agus Suparto 2020 menghasilkan bahwa jaringan komunikasi terpusat telah menyebabkan banyak interaksi sehingga perkembangan masalah cepat menyebar ke berbagai masyarakat Indonesia (Fikri et al., 2020).

Pada isu tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden, pihak-pihak yang



Gambar 1 Isu tiga (3) Periode pada media digital dan penerapan filter Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah (28 Februari – 12 September 2022)
Sumber: data penelitian, (2022)

melontarkan isu bukan dari kalangan kebanyakan (sembarangan) melainkan beberapa menteri, beberapa ketua partai politik (parpol), Wakil Ketua MPR, Wakil Ketua DPR hingga Asosiasi Pemerintah Desa seluruh Indonesia (APDESI), isu digulirkan elit pusat dan desa tampak sedemikian *powerfull* bahkan menggunakan media *powerfull* kekinian *podcast #closethedoor* Deddy Corbuzier. Isu yang terbaca di gambar 1 menguat di media digital dan didominasi media sosial Twitter. Isu yang tergambar sangat kuat mengingat faktor posisi komunikatornya. Isu yang juga ditanggapi Ketua Umum PBNU masuk akal namun ditolak oleh Muhammadiyah (Ali, 2022; Detik, 2022), kontestasi Islam Tradisional dan Islam Modern dalam jaringan komunikasi tiga (3) periode.

Penelitian tentang jaringan komunikasi telah banyak dilakukan seperti penelitian milik Hapsari et al. (2018), yang fokus penelitiannya melakukan analisis struktur jaringan komunikasi dalam gerakan sosial lingkungan pada komunitas adat Samin di Pati Jawa Tengah, khususnya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sentralitas jaringan komunikasi dan kontribusinya untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam

suatu gerakan sosial lingkungan. Penelitian Fikri et al. (2020) yang membahas mengenai permasalahan isu polemik audisi Perkumpulan Bulutangkis (PB) Djarum 2019 memunculkan banyak interaksi sehingga menarik perhatian masyarakat Indonesia. Pola interaksi di Twitter tersebut dapat diketahui dengan jaringan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jaringan komunikasi terpusat tentang masalah polemik PB di Twitter oleh akun @PBDjarum dan @lenteraanak_. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan penambangan data di Twitter dengan bantuan perangkat lunak Gephi. Analisis data menggunakan analisis jaringan komunikasi terpusat yang terbagi pada analisis tingkat aktor, kelompok, dan struktur jaringan. Berdasarkan pada penelitian terdahulu belum ditemukan pengelompokan *vertex* atribut sebagai penentu *cluster* yang berasal dari *follower* akun twitter mengingat *follower* merupakan hubungan kekuasaan untuk konstruksi pengetahuan yang secara algoritma media sosial Twitter akan selalu dimaksimalkan terpaannya. Penentuan *cluster* dengan *follower* akan memberikan pengayaan

baru dalam memahami digital activism. Kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini adalah selain cluster hasil perhitungan *vertex* sesuai tujuan penelitian juga ditambahkan *cluster* yang terbentuk dari *follower official* akun sehingga dapat teridentifikasi kelompok Islam Tradisional dan Islam Modern serta jaringan hashtag yang dapat membantu identifikasi berbagai perspektif dan fokus dalam diskusi jaringan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan analisis jaringan komunikasi sebagai bagian dari metode riset sosial berbasis big data (Suratnoaji & Arianto, 2021). Penelitian ini mendeskripsikan aliran informasi yang membentuk jaringan komunikasi antar pengguna Twitter dalam isu tiga (3) periode. Analisis kontestasi Islam Tradisional dan Islam Modern dalam isu tiga (3) periode dilakukan melalui tiga (3) level analisis. Analisis pertama dilakukan dengan analisis media Twitter dengan melihat aspek jangkauan, volume dan profil pengguna. Tahap kedua adalah analisis percakapan dengan melihat trend percakapan dan tweet yang paling populer. Tahap ketiga adalah memahami jaringan untuk mengidentifikasi top influencer dan kluster yang terbentuk (Suratnoaji & Arianto, 2021). *Software* NodeXL digunakan untuk pengambilan data, pemetaan aktor, cluster dan visualisasi jaringan yang terbentuk (Hansen et al., 2011).

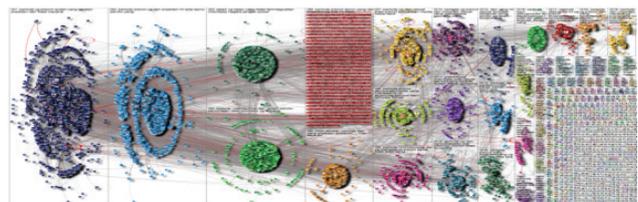
Isu tiga (3) periode sebagaimana tampak pada gambar 1 menunjukkan bahwa isu tersebut menanjak pada akhir bulan Maret kemudian menurun di awal April dan pembicaraan terbanyak pada media sosial Twitter sebesar 76,3%. Penelitian ini menggunakan kata kunci “3 periode” dari batas awal tanggal 29 Maret 2022 hingga batas akhir 10 April 2022 dengan pertimbangan pada tanggal 29 Maret 2022 dipilih karena di tanggal tersebut muncul wacana tiga (3) periode dalam Silaturahmi Nasional Desa di Istora Senayan Jakarta yang dihadiri oleh Presiden, Menko Kemaritiman dan Mendagri

hingga menjadi trending di media sosial Twitter, sementara tanggal 10 April 2022 dipilih karena di tanggal tersebut Presiden Joko Widodo menegaskan tidak ada penundaan pemilu ataupun wacana presiden tiga (3) periode (seluruh tahapan pemilu 2024 sudah disepakati dan ditetapkan) dalam Rapat Terbatas Persiapan Pemilihan Umum (Pemilu) dan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak 2024 di Istana Kepresidenan Bogor pada hari Minggu tanggal 10 April 2022. Identifikasi Islam Tradisional dan Islam Modern dilakukan dengan melakukan pencocokan pada akun-akun yang memfollow akun Twitter *official* NU dan Muhammadiyah pada pengambilan tanggal 11 April 2022 di mana jumlah follower NU sebesar 801.354 akun dan jumlah follower Muhammadiyah sebesar 251.639 akun dengan menggunakan *software* ASIGTA sebagai penentu cluster Islam Tradisional dan Islam Modern.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

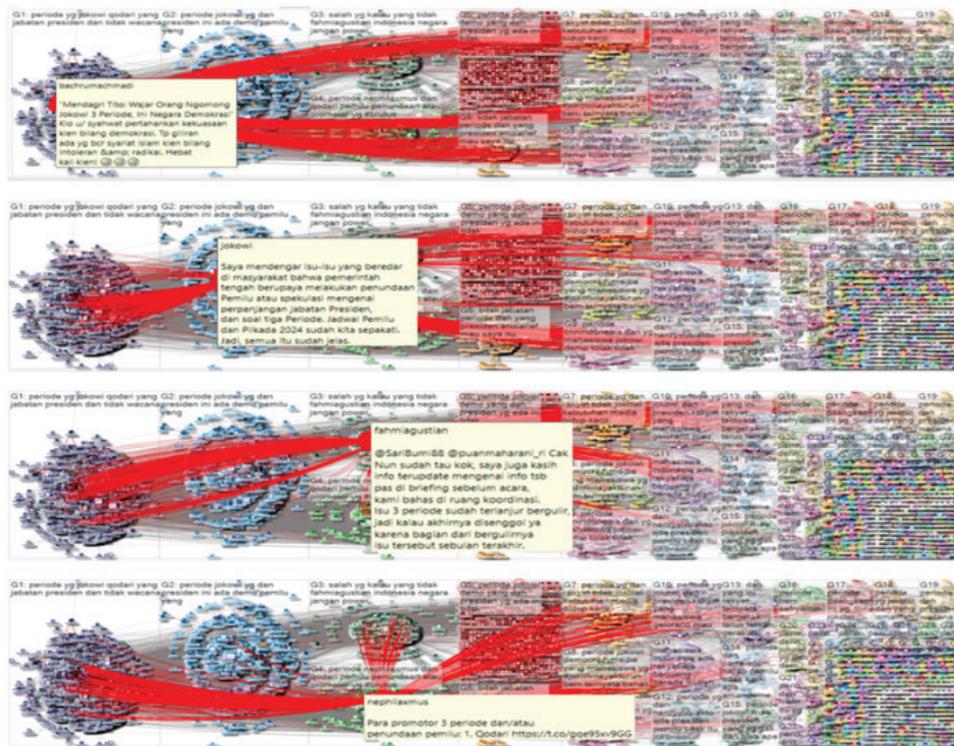
Analisis Media

Jaringan komunikasi yang terbentuk pada isu tiga (3) periode mulai 29 Maret hingga 10 April 2022 terdiri dari 12.818 aktor yang saling terhubung melalui sembilan (9) relasi komunikasi membentuk 43.913 tautan. Menimbang periode penelitian dengan jumlah aktor yang terlibat menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup besar dalam diskusi mengenai isu tiga (3) periode. Twitter memiliki sembilan (9) jenis relasi komunikasi antara lain *retweet*, *mention in retweet*, *quote*, *replies to*, *mention in reply to*, *tweet*, *mention*, *mention in quote reply*, dan



Gambar 2. Struktur Jaringan Komunikasi 3 Periode

Sumber: Data Penelitian, (2022)



Gambar 3. Percakapan *Top Influencer* pada empat (4) cluster tersebar
 Sumber: data penelitian, (2022)

mention in quote keseluruhan jenis relasi tersebut teridentifikasi pada penelitian ini. Adanya semua jenis relasi ini menunjukkan beragamnya interaksi dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam jaringan tersebut. Jaringan komunikasi tiga (3) periode yang terdiri dari 43.913 tautan antara aktor yang terhubung mencerminkan seberapa sering informasi dan pesan tersebar melalui berbagai bentuk interaksi (Hansen et al., 2011).

Jaringan ini memiliki kepadatan 0,000264023660941516 di mana tingkat kepadatan 1 bermakna semua pengguna terhubung. Teridentifikasi kepadatan sangat rendah maka isu tiga (3) periode memiliki intensitas interaksi yang sangat rendah dan kurang efektif sehingga dapat dikatakan komunikasi dan kerjasamanya kurang baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa isu tiga (3) periode akan susah dalam mencapai konsensus dan kesulitan dalam mencapai tujuan bersama (Wasserman & Faust, 1994).

Analisis Percakapan

Percakapan dominan pada gambar 6 tampak cluster terbesar teridentifikasi pada akun @bachrum_achmadi dengan Tweet: “Mendagri Tito: Wajar Orang Ngomong Jokowi tiga (3) periode, Ini Negara Demokrasi” Klo u/ syahwat pertahankan kekuasaan klen bilang demokrasi. Tp giliran ada yg bcr syariat islam klen bilang intoleran & radikal. Hebat kali klen!”.

Percakapan berikutnya pada cluster besar kedua teridentifikasi pada akun @jokowi dengan Tweet: “Saya mendengar isu-isu yang beredar di masyarakat bahwa pemerintah tengah berupaya melakukan penundaan Pemilu atau spekulasi mengenai perpanjangan jabatan Presiden, dan soal tiga Periode. Jadwal Pemilu dan Pilkada 2024 sudah kita sepakati. Jadi, semua itu sudah jelas”. Percakapan berikutnya pada cluster besar ketiga pada akun @FahmiAgustian dengan Tweet: “Cak Nun sudah tau kok, saya juga kasih info terupdate mengenai info tsb pas di briefing sebelum acara, kami bahas di ruang koordinasi. Isu tiga (3) periode

sudah terlanjur bergulir, jadi kalau akhirnya disenggol ya karena bagian dari bergulirnya isu tersebut sebulan terakhir”. Percakapan berikutnya pada cluster besar terakhir pada akun @NephiLaxmus dengan Tweet Thread : “Para promotor tiga (3) periode dan/atau penundaan pemilu: 1. Qodari” yang dilanjutkan dengan tweet-tweet thread lanjutannya. Percakapan dominan berfokus pada isu tiga (3) periode dan penundaan pemilu. Terdapat empat (4) cluster besar yang teridentifikasi melalui NodeXL, yaitu pada akun @bachrum_achmadi, @jokowi, @FahmiAgustian, dan @NephiLaxmus. Tweet dari akun @bachrum_achmadi mempertanyakan tentang konsep demokrasi, sementara tweet dari akun @jokowi membantah adanya spekulasi mengenai penundaan pemilu atau perpanjangan jabatan presiden (meski tidak dapat dipungkiri bahwa wacana itu dimunculkan oleh sejumlah pihak seperti APDESI, sejumlah Menteri dan elit partai politik). Tampak jelas bagaimana solidaritas dan kolaborasi dalam menolak, menyuarakan atau mengelak isu tiga (3) periode (Rachman, 2022).

Tweet dari akun @FahmiAgustian menyatakan bahwa isu tiga (3) periode sudah bergulir, sedangkan tweet dari akun @NephiLaxmus membuat thread yang berisi nama-nama para promotor tiga (3) periode dan penundaan pemilu. Percakapan ini menunjukkan adanya kontestasi dalam bentuk pembagian kekuasaan dan pengendalian opini, bagaimana @bachrum_achmadi mempertanyakan pandangan orang yang mendukung pemerintah yang mempertahankan kekuasaan sebagai demokrasi namun jika mendukung syariat Islam disebut intoleran dan radikal. Tweet @jokowi membantah spekulasi tentang penundaan pemilu dan perpanjangan jabatan presiden sedang @FahmiAgustian menyatakan bahwa isu tiga (3) periode sudah terlanjur bergulir dan Thread @NephiLaxmus mempromosikan para promotor tiga (3) periode. Foucault berpendapat bahwa percakapan seperti ini merupakan bagian dari kontrol dan distribusi kekuasaan dalam

Tabel 1. Percakapan dan Sentimen

No.	Komunikasi	Jumlah	Prosentase	Negatif	Netral	Positif
1	Tweet	2150	4,90%	40,47%	19,91%	39,63%
2	Retweet	14273	32,50%	45,25%	26,65%	28,10%
3	Replies to	3947	8,99%	41,83%	20,27%	37,90%
4	Quote	608	1,38%	39,14%	19,90%	40,95%
5	MentionsInRetweet	15695	35,74%	44,63%	30,09%	25,29%
6	MentionsInReplyTo	6597	15,02%	43,60%	18,33%	38,08%
7	MentionsInQuoteReply	37	0,08%	37,84%	16,22%	45,95%
8	MentionsInQuote	126	0,29%	34,92%	19,84%	45,24%
9	Mentions	480	1,09%	38,96%	16,46%	44,58%
Total Percakapan		43913	100%	44,05%	25,49%	30,46%

Sumber: Data Penelitian (2022)

masyarakat yang saat ini dilakukan melalui media sosial Twitter, kontestasi kekuasaan dan demokrasi (Foucault, 1980).

Teks percakapan pada tweet tiga (3) periode sesuai periode penelitian ditemukan terdapat 43.913 percakapan yang terdiri dari 2.150 *tweet*, 14.273 *retweet*, 15.695 *mention in retweet*, 608 *quote*, 3.947 *replies to*, 6.597 *mentions in reply to*, 480 *mentions*, 37 *mentions in quote reply* dan 126 *mentions in quote*.

Tweet pada penelitian ini hanya 4,90% dari 43.913 namun temuan penelitian menunjukkan bahwa pesan tersebut mendapatkan perhatian yang luar biasa dari netizen yang nampak pada *digital activism* yang besar pada *retweet* (32,50%) dan terbesar pada *mention in retweet* (35,74%).

Sentimen Tweet

Prosentase sentimen tweet hampir berimbang antara positif 39,63% dan negatif 40,47% sedangkan netral 19,91%. Tweet merupakan bagian dari fasilitas yang diberikan untuk menyampaikan informasi (pesan) singkat kepada teman atau pengikut juga publik yang digunakan untuk membangun basis pendukung terkait isu tertentu yang nantinya pengguna lain memberikan respon dalam bentuk reply, retweet, mention dan sebagainya sehingga akan terbentuk sebuah jaringan komunikasi (Suratnoaji & Arianto, 2021).

Sentimen Retweet

Sentimen retweet positif 28,10% dengan retweet negatif 45,25% sedangkan netral sebesar 26,65%. *Retweet* pada penelitian ini sebanyak 14.273 atau sebesar 32,5% dengan mayoritas negatif menunjukkan perhatian netizen tentang isu terkait tiga (3) periode yang dilontarkan (ditweetkan) menolak. *Retweet* dapat dilihat sebagai bagian dari praktik amplifikasi suara yang memperkuat posisi dan pandangan tertentu dalam isu publik.

Sentimen Mention in Retweet

Mention in retweet adalah menyertakan @username dalam *retweet* sehingga orang (akun) yang disebutkan dalam tweet dapat mengetahui bahwa mereka disebutkan dalam *retweet*. Pada penelitian ini sebanyak 15.695 atau sebesar 35,74% sebagai *digital activism* terbesar.

Digital activism amplifikasi penyertaan dalam sentimen lebih memperjelas arah penolakan isu tiga (3) periode yaitu dengan 44,63% negatif dan 30,09% netral sedangkan positif hanya 25,29%. Amplifikasi penyertaan memasukkan aktor sebagai peneguhan atau penguat dalam *digital activism* teridentifikasi menolak seirama dengan amplifikasi tanpa penyertaan. *Digital activism* dua (2) terkuat dalam isu tiga (3) periode yang seirama melakukan penolakan.

Sentimen Quote

Quote merupakan *digital activism* dalam membagikan pesan orang lain dan menambahkan komentar sendiri di tweet yang sama dalam artian suatu keleluasaan untuk memberikan konteks tambahan atau komentar pribadi terkait tweet orang lain. Jaringan ini teridentifikasi *Quote* hanya sejumlah 608 atau hanya sebesar 1,38% dalam artian *digital activism* terkait bagian dari praktik interpretasi dan reinterpretasi yang memfasilitasi pembentukan makna dan realitas baru terukur kecil.

Sentimen *quote* tampak hampir seimbang antara yang mendukung (positif) 40,95% dan

yang menolak (negatif) 39,14% mencerminkan bobot pesan yang sama dalam arah perjuangan namun dengan upaya kuasa yang berbeda. Perspektif Foucault, *quote* dapat dianggap sebagai bentuk “reproduksi” atau “re-artikulasi” dari suatu teks atau pernyataan sebelumnya, yang dapat memperkuat pesan atau ideologi yang terkandung dalam teks tersebut (Foucault & Sheridan, 2002).

Sentimen Replies to

Replies to merupakan *digital activism* dalam membalas pesan netizen lain di media sosial Twitter dengan mengirimkan pesan baru yang ditujukan ke akun pengguna. Teridentifikasi dalam jaringan ini sebanyak 3.947 (8,99%) melakukan *digital activism* ini. Bagian dari praktik negosiasi dan konstruksi makna dalam opini publik yang memfasilitasi pertukaran informasi dan perdebatan yang arah terkuatnya bersentimen negatif sebesar 41,83% yang bermakna penolakan terhadap isu tiga (3) periode. Praktik negosiasi dukungan tidak lebih besar dari penolakan sebesar 37,90% dengan yang netral 20,27%.

Digital activism Replies to ini teridentifikasi terbesar kedua dilakukan oleh Aliran Alternatif sebesar 74,16% setelah *digital activism* Tweet mereka dengan kecenderungan yang sama yaitu penolakan (negatif). *Digital activism Replies to* juga dilakukan oleh Aliran modern sebesar 11% diikuti Aliran Tradisional sebesar 9,10% dan Aliran Nusantara Berkemajuan sebesar 5,75%. *Digital activism Replies to* ini dilakukan saat seseorang membalas tweet orang lain dalam artian memainkan peran dalam membentuk opini dan pemikiran dalam masyarakat karena memungkinkan pengguna untuk berbicara dengan pengguna lain dan membantu menentukan bagaimana pemikiran dan pandangan diterima dan diteruskan bagian dari produksi pengetahuan.

Perspektif Foucault, *reply to* dapat dianggap sebagai bentuk “reaktualisasi” atau

“pengulangan” suatu teks atau pernyataan sebelumnya, yang dapat memperkuat atau mengubah makna pesan asli, tergantung pada konteks dan tujuan dari pengguna tersebut. Sentimen negatif pada *reply to* dapat menunjukkan adanya konflik atau persaingan antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam percakapan di Twitter. Sentimen netral dapat mengindikasikan ketidakpedulian atau netralitas pengguna terhadap topik tersebut, sementara sentimen positif dapat menunjukkan adanya dukungan dari pengguna terhadap gerakan tiga periode (Foucault & Sheridan, 2002).

Sentimen *Mention in Reply to*

Digital activism Mention in Reply to merupakan bagian dari bagaimana menyertakan dan menyebutkan @username tujuan dalam tweet balasan sehingga individu yang disebutkan dalam tweet dapat mengetahui bahwa mereka disebutkan dalam tweet. *Digital activism* ini hampir 3x lipat dari tweet yang dilakukan yaitu sebanyak 6.597 atau sebesar 15,02% dengan sentimen penolakan atau negatif sebesar 43,60% sedangkan dukungan hanya sebesar 38,08% dan netral sebesar 18,33%. *Mentions in Reply to* dapat dilihat sebagai bagian dari ajakan praktik interaksi dan partisipasi aktif, ajakan penolakan terkait isu tiga (3) periode. Terdapat sentimen negatif yang cukup tinggi, yaitu sebesar 43,60%. Hal ini menunjukkan adanya kritik atau keberatan dari pengguna media sosial terhadap gerakan tiga (3) periode yang sedang dibahas. Sentimen positif dan netral juga cukup besar, yaitu sebesar 38,08% dan netral 18,33% yang menunjukkan adanya dukungan dan juga ketidakberpihakan dalam percakapan tersebut. Terlihat adanya persaingan dalam ranah *digital activism* tersebut, di mana terdapat pengguna media sosial yang mempertanyakan atau menentang gerakan tiga (3) periode yang diusung, sementara ada pula yang mendukung. Pada perspektif Foucault, dapat dilihat bahwa *digital activism mention reply to* juga mencerminkan adanya perdebatan

atau diskusi yang terjadi dalam ranah publik. Dalam diskusi tersebut, terdapat berbagai macam perspektif, pandangan, yang diutarakan oleh pengguna media sosial, yang mencerminkan adanya beragam kepentingan, nilai, atau ideologi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ranah *digital activism* juga merupakan ruang di mana kekuasaan, pengetahuan, dan norma sosial dapat dipertentangkan dan diperjuangkan (Foucault & Sheridan, 2002).

Digital activism ini dominan dilakukan oleh Aliran Alternatif sebesar 73,76% sedangkan Aliran Modern sebesar 11,54% dan Aliran Tradisional sebesar 9,11% dan Nusantara Berkemajuan sebesar 5,59%.

Sentimen *Mentions*

Digital Activism mention merupakan cara untuk menyebutkan @username orang (akun) lain dalam tweet yang diposting. Orang yang disebutkan dalam tweet akan diberi tahu bahwa pengguna disebutkan dalam tweet tersebut. *Mentions* dapat dilihat sebagai bagian dari praktik kontestasi dan negosiasi makna. *Digital activism* ini (*all mentions*) mencapai 52,23% dari Tweet pada jaringan tiga (3) periode atau 1,09% dalam percakapan. *Digital activism* ini sentimen dukungan terbesar dalam jaringan sebesar 44,58% yang diikuti oleh sentimen dukungan pada *Mentions in Quote Reply*, *Mentions in Quote*, dan *Quote*. *Digital activism* mention sentiment negatifnya 38,96% dan netralnya 16,46%.

Sentimen positif (44,58%), diikuti oleh sentimen negatif (38,96%), dan sentimen netral (16,46%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada isu tiga (3) periode ada upaya praktik kontestasi dan negosiasi makna dengan menyebutkan atau mengajak tokoh untuk mendukung tiga (3) periode.

Sentimen *Mentions in Quote Reply*

Digital Activism Mentions in Quote Reply merupakan penyertaan penyebutan @username dalam tweet balasan yang mengutip tweet orang

lain, sehingga orang yang disebutkan dalam tweet dapat mengetahui bahwa mereka disebutkan dalam tweet. *Mentions in Quote Reply* dapat dilihat sebagai bagian dari praktik interpretasi dan reinterpretasi diskurs yang memfasilitasi pertukaran informasi dan konstruksi makna baru.

Berdasarkan data sentimen pada *digital activism mention in quote reply*, terdapat 37,84% sentimen negatif, 16,22% sentimen netral, dan 45,95% sentimen positif. Sentimen negatif pada *mention in quote reply* mengindikasikan bahwa ada sebagian pengguna Twitter yang menolak gerakan tiga (3) periode atau mengkritik aspek tertentu dari gerakan tersebut dalam konteks pembicaraan yang ditandai dengan penggunaan *quote reply*. Sentimen netral pada kategori ini dapat menunjukkan acuh terhadap gerakan tiga (3) periode, namun belum cukup mengarah pada pandangan positif atau negatif. Sementara itu, sentimen positif pada "*mention in quote reply*" mengindikasikan bahwa terdapat pengguna Twitter yang mendukung gerakan tiga (3) periode dan ingin memberikan dukungan atau pemahaman tambahan terhadap topik tersebut melalui *quote reply*. *Mention in quote reply* dapat dianggap sebagai bentuk interaksi yang lebih spesifik karena pengguna Twitter memberikan tanggapan atau komentar yang terkait dengan kutipan atau pengutipan dari tweet lain. Hal ini dapat memperkuat interaksi dan keterlibatan antar pengguna Twitter dalam topik gerakan tiga (3) periode, dan dapat membentuk jaringan atau komunitas yang lebih kuat dan terorganisir.

Sentimen *Mention in Quote*

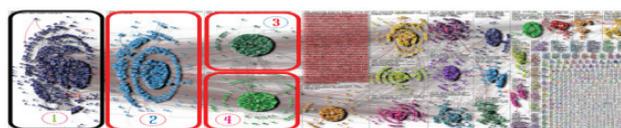
Mentions in Quote merupakan penyertaan penyebutan @username dalam tweet yang mengutip tweet orang lain, sehingga orang yang disebutkan dalam tweet dapat mengetahui bahwa mereka disebutkan dalam tweet. *Mentions in Quote* dapat dilihat sebagai bagian dari praktik interpretasi dan reinterpretasi diskurs yang memfasilitasi pembentukan makna dan realitas baru.

Sentimen positif sebesar 45,24%, sementara sentimen negatif 34,92%, dan sentimen netral sebesar 19,84%. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Twitter yang menyebutkan gerakan tiga (3) periode dalam kutipan (*quote*) memiliki kecenderungan untuk memberikan dukungan terhadap gerakan tersebut.

Terdapat total percakapan sebanyak 43.913 dalam sembilan (9) relasi komunikasi tertinggi dengan arah negatif sebesar 44.05 dalam arti memiliki kecenderungan menolak tiga (3) periode, arah positif sebesar 30,46% dan netral 25,49%.

Cluster

Vertek dikelompokkan menggunakan algoritma *cluster* Clauset-Newman-Moore bahwa algoritma ini membantu mengelompokkan data berdasarkan kemiripan antar data tersebut. Algoritma ini bekerja dengan cara memilih titik acak sebagai titik awal, kemudian mencari titik-titik berdekatan dengan titik awal dan menambahkan titik-titik tersebut dalam *cluster*, proses yang berulang hingga tidak ada lagi titik yang dapat ditambahkan dalam *cluster* (Clauset et al., 2004). Pada penelitian ini teridentifikasi 410 *cluster* dengan empat (4) *cluster* besar (lebih dari 1000 aktor yang terlibat). *Cluster* besar diberi label berdasarkan akun *top influencer* pada masing-masing *cluster* yaitu 1. *cluster* @bachrum_achmadi dengan 2.256 *user*, 2. *cluster* @jokowi dengan 1.709 *user*, 3. *cluster* @fahmiagustian dengan 1.300 *user* dan 4. *cluster* @nephilaxmus dengan 1.074 *user*. Pada *cluster* 1



Gambar 4. *Cluster* pengguna Twitter tiga (3) Periode

Sumber: Data Penelitian, (2022)



Gambar 5. Diagram Venn dan Visualisasi Jaringan Islam Tradisional (1), Islam Modern (2), Nusantara Berkemajuan (3) dan Alternatif (4)

Sumber: Data Penelitian (2022)

hashtag yang tertinggi #jokowilayakturun (160), pada *cluster* 2 #sayabersamajokowi (188), pada *cluster* 3 #mahasiswabergerak (10) dan pada *cluster* 4 #brutus (171).

Teridentifikasi bahwa empat (4) *cluster* besar secara mayoritas tidak mendukung isu tiga (3) periode yaitu *cluster* 1, 3 dan 4 dengan melihat kemiripan data pada hashtag yang tertinggi pada masing-masing *cluster* sebagaimana ketentuan algoritma Clauset-Newman-Moore dalam pengelompokan (Clauet et al., 2004). Pengelompokan data berdasarkan kemiripan data dengan pemaknaan hashtag yang mendominasi menunjukkan bahwa *cluster* besar yang terbentuk merupakan bagian solidaritas dan kolaborasi dalam menolak dan minim penyuaran atau mengelak tiga (3) periode. Isu yang tampak *powerfull* dengan ketokohan komunikator yang menggulirkan teridentifikasi lemah dalam *digital activism* pada media sosial Twitter. Hal yang dapat lebih didalami lagi melalui analisis aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan.

Pada 4 (empat) *cluster* besar yang terbentuk memiliki tingkat kepadatan yang berbeda-beda. Data menunjukkan bahwa *cluster* 2 dengan hashtag #sayabersamajokowi memiliki tingkat kerapatan paling rendah dari empat (4) *cluster* besar di mana ke-3 *cluster* lainnya (*cluster* 1,3, dan 4) merupakan *cluster* yang menolak gerakan tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden sebagaimana tampak pada data hashtag dominan pada masing-masing *cluster*. Hal tersebut semakin memperkuat temuan identifikasi struktur jaringan utuh bahwa yang terjadi pada *cluster-cluster* yang terbentuk terutama 4 *cluster* besar memiliki

kecenderungan yang sama. Dominannya *cluster* yang menolak yaitu tiga (3) dari empat (4) *cluster* semakin memperkuat bahwa isu tiga (3) periode akan susah diperjuangkan dalam *digital activism*.

Sesuai tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kontestasi Islam Tradisional dan Islam Modern maka dilakukan proses identifikasi menggunakan ASIGTA dengan melihat keterlibatan aktor yang diperoleh pada akun Twitter resmi sebagaimana tercantum di website official Nahdlatul Ulama pada <https://www.nu.or.id/> yaitu @nu_online untuk Islam Tradisional dan akun Twitter resmi Muhammadiyah sebagaimana tercantum di website official Muhammadiyah pada <https://muhammadiyah.or.id/> yaitu @muhammadiyah untuk Islam Modern.

Teridentifikasi 1.109 pengguna Twitter terafiliasi dengan Islam Tradisional (8,65%), 1.634 pengguna Twitter terafiliasi dengan Islam Modern (12,75%), 642 pengguna Twitter terafiliasi dengan keduanya (Islam Tradisional dan Islam Modern) diberi label Nusantara Berkemajuan (5,01%), dan 9.435 pengguna Twitter tidak terafiliasi dengan keduanya yang diberi label Alternatif (73,59%). Hasil dari pengelompokan dengan filter berdasarkan *follower* ditemukan adanya tambahan dua aliran yaitu Nusantara Berkemajuan sebagai irisan Islam Tradisional dan Islam Modern di mana anggota pada aliran ini mengikuti keduanya dan kelompok berikutnya adalah kelompok yang anggotanya tidak mengikuti keduanya yang diberi label Alternatif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tiga (3) periode, kontestasi pada Islam Tradisional

dan Islam Modern teridentifikasi secara jumlah, Islam Modern lebih banyak melakukan *digital activism* dibandingkan dengan Islam Tradisional di mana dalam kondisi dunia nyata bahwa Nahdlatul Ulama dalam hal ini Ketua Umum PBNU merasa tiga (3) periode masuk akal dan Muhammadiyah dalam hal ini Sekum PP Muhammadiyah menolak tiga (3) periode. Pada tataran partai politik yang memiliki kedekatan pada aliran Islam Tradisional dan Islam Modern, keduanya mendukung tiga (3) periode yaitu PKB dan PAN.

Kelompok Alternatif mendominasi dalam penelitian ini sebanyak 9.433 akun (73,59%) terlibat dalam *digital activism* pada media sosial Twitter terkait “tiga (3) periode”. Kelompok Alternatif adalah *netizen* twitter yang terlibat pembicaraan tapi tidak sebagai follower Islam Tradisional dan Islam Modern. Mereka juga ikut berkontestasi bersama dengan Islam Tradisional, Islam Modern dan Nusantara Berkemajuan.

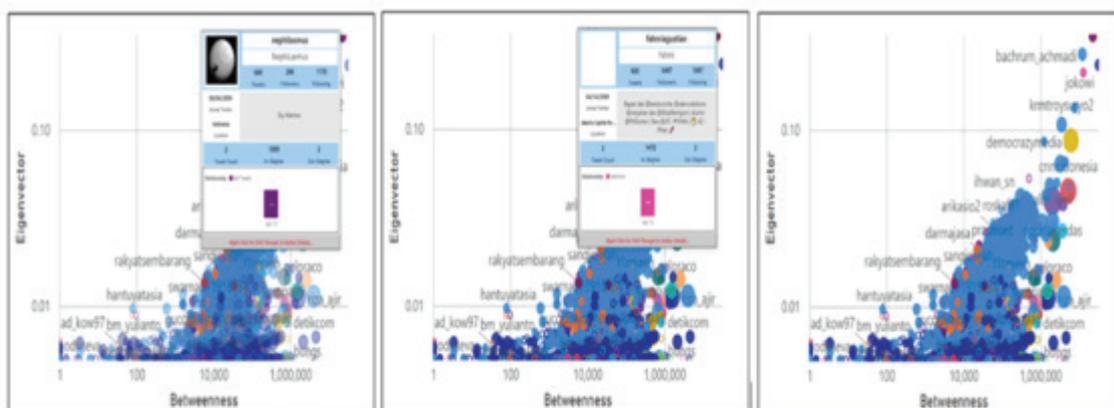
Terukur densitas kelompok Islam Tradisional lebih rapat dibandingkan dengan tiga (3) kelompok yang lain sehingga lebih memungkinkan untuk mencapai konsensus. Pada kelompok Islam Tradisional dijumpai kontestasi didalamnya antara Gusdurian dan PKB dibawah kepemimpinan Muhaimin Iskandar mengingat sejarah masa lalu.

Pseudo power menjadi temuan dalam *digital activism* tiga (3) periode mengingat

narasi yang dibangun dalam masing-masing cluster dapat mengungkap mengapa tatanan strategi yang demikian *powerfull* menjadi *pseudo power* di ruang kontestasi Twitter. Hal tersebut dikarenakan narasi pengetahuan tidak menjawab kebutuhan dan harapan masyarakat. Bangunan narasi yang tidak sesuai dengan pola pesan masyarakat dalam konteks waktu yang demikian cepat dalam akselerasi digital (Hassan, 2003).

Analisis Aktor

Aktor pada jaringan ini berdasarkan metrik NodeXl teridentifikasi top 10 *Influencer* yaitu @jokowi, @fahmiagustian, @nephilaxmus, @andiarief_, @bachrum_achmadi, @jimlyas, @democrazymedia, @goel578, @cnnindonesia dan @_ekokuntadhi. *Top influencer* ini terdiri dari enam (6) akun asli (personal), dua (2) akun *anonym*, dan dua (2) akun media. Pada media sosial Twitter secara umum terdapat dua (2) jenis akun yaitu akun asli dan akun anonim di mana akun asli dibuat dengan informasi yang sesungguhnya tentang jadi diri pemilik akun sedangkan akun anonim dibuat dengan nama samaran atau identitas yang tidak terkait dengan identitas pribadi pemilik akun. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akun anonim dapat digunakan untuk kegiatan merugikan. Pada sisi lain terdapat pula alasan pembuatan akun anonim untuk melindungi identitas dan privasi atau bahkan sebagai perlindungan kebebasan



Gambar 6. Ketua Umum PKB dan Ketua Umum PAN dalam Rangka *Influencer* Tiga (3) Periode
Sumber: Data Penelitian (2022)

berpendapat. Pada penelitian Hasfi dkk tentang Anonimitas di Media Sosial bahwa anonimitas merupakan bagian penting dalam demokrasi sebagai sarana untuk mengemukakan pendapat tanpa rasa takut. Hasfi mengidentifikasi dalam isu dan representasi Jokowi dan Prabowo oleh akun Twitter Anonim bahwa Jokowi didukung oleh Islam Moderat atau Tradisional sedangkan Prabowo didukung oleh Islam Modern (Hasfi et al., 2017).

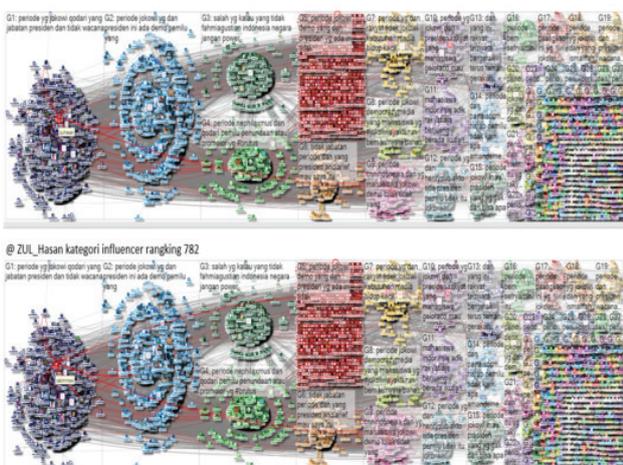
Jaringan komunikasi aktor bisa berupa individu, kelompok, perusahaan, organisasi atau negara. (Suratnoaji & Arianto, 2021) Pada penelitian ini dijumpai dua (2) dari 10 *top influencer* adalah akun media yaitu @democrazymedia dan @cnnindonesia. Berdasarkan olahan NodeXL pada *Top Url cluster* teridentifikasi bahwa dua media tersebut berada pada *cluster-cluster* yang tidak mendukung isu tiga (3) periode. Pada akun non media di mana terdapat enam (6) akun asli (personal) dan dua (2) akun anonim teridentifikasi hanya dua (2) akun yang berada pada cluster menyuarakan atau mengelak tiga (3) periode. Dalam kaitan dengan Islam Tradisional dan Islam Modern teridentifikasi bahwa dari 10 *top influencer* hanya 1 akun Islam Tradisional, dua (2) akun Islam Modern, tiga (3) akun terafiliasi keduanya dan empat (4) akun bukan bagian dari Islam Tradisional dan Islam Modern.

Teridentifikasi akun Ketua Umum PKB (@cakimiNOW) dalam rangking *influencer* berada pada urutan 533 sedangkan Ketua Umum Pan (@ZUL_Hasan) berada pada urutan 782 dengan interaksi rendah sebagaimana tergambar pada Gambar 4 dan sama-sama berada dalam cluster satu (1) di mana dalam *cluster* tersebut justru cenderung solidaritas dan kolaborasi dalam penolakan tiga (3) periode. Hal ini menunjukkan bahwa elit-elit partai politik yang menggulirkan isu tiga (3) periode kurang berpengetahuan (data dan perkembangan isu) dalam *digital activism* khususnya pada media sosial Twitter.

Pada 12.818 aktor terkait Tweet tiga (3) periode teridentifikasi terdapat 1.634 akun (12,75%) Islam Modern, 1.109 akun (8,65%) Islam Tradisional dan 642 akun (5,01%) merupakan bagian dari Islam Tradisional dan Islam Modern sedangkan 9.433 (73,59%) bukan merupakan keduanya. Isu tiga (3) Periode lebih mendapat perhatian aktor Islam Modern daripada Islam Tradisional namun secara umum yang memperhatikan justru bukan dari keduanya sebesar 73,59 %.

Akun Ketua Umum PKB (@cakimiNOW) berada dalam cluster Islam Tradisional sedangkan Ketua Umum Pan (@ZUL_Hasan) berada pada cluster Islam Modern. Pembicaraan dominan pada masing-masing *cluster* teridentifikasi solidaritas dan kolaborasi dalam menolak dijumpai pada *cluster* Alternatif, Islam Modern dan Islam Tradisional sedangkan pembicaraan menyuarakan atau mengelak (meredam aksi) tiga (3) periode ada pada *cluster* Nusantara Berkemajuan.

Diagram korelasi *eigenvector-betweenness* menunjukkan hubungan antara nilai *eigenvector centrality* (pentingnya suatu *node* berdasarkan jumlah hubungan dengan *node* lain yang penting) dan *betweenness* (pentingnya *node* berdasarkan jumlah rute yang melewati *node* tersebut antara dua *node* lain dalam)



Gambar 7. *Influencer* Potensial pada Isu tiga (3) periode Sumber: Data Penelitian (2022)

Terdapat penolakan terhadap tiga (3) periode dan penolakan terhadap penundaan pemilu. Aksi mahasiswa dianggap penting dalam melawan kebijakan yang dirasa merugikan melalui *hashtag* (“mahasiswamelawan”, mahasiswatumbangantirani”). Aksi yang akan dilaksanakan pada tanggal 11 April sebagai bentuk protes terhadap tiga (3) periode. Pada *cluster* empat bertemakan gerakan Upaya memberhentikan presiden sebagai akibat dari upaya perpanjangan masa jabatan presiden. Aksi ini digambarkan bentuk dukungan rakyat kepada gerakan mahasiswa namun dengan tindakan yang lebih ekstrim dari tuntutan yang disampaikan oleh mahasiswa. Pada *cluster* lima bertemakan keharmonisan untuk Indonesia serta narasi kedamaian dan kebahagiaan. Pada *cluster* terdapat *hashtag* dalam aksara Jepang. もうラヴィットで試食しない (Jepang) Mō ravu~itto de shishoku shinai berarti Tidak Ada Lagi Mencicipi di Ravite mengarah pada program “Love it” yang disiarkan TBS TV pada konteks *giveaway*. Pada *cluster* enam bertemakan kelompok milenial yang gemar dengan tayangan drama tokusatsu Jepang bergerak bersama mahasiswa dan gerakan penolakan tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden. Pada *cluster* tujuh bertemakan protes dan penolakan. Menunjukkan adanya protes atau tuntutan untuk menggulingkan Presiden Joko Widodo. Pada *cluster* delapan bertemakan dukungan pada isu utama yang sudah melemah dan bermetamorfosis untuk menghilangkan kesan ketidaktaatan terhadap konstitusi. Pada *cluster* sembilan bertemakan demo BEM Seluruh Indonesia sebagai mahasiswa yang menjernihkan harapan. Protes dan seruan ketidaksetujuan dengan tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden. Pada *cluster* sepuluh cukup unik mengingat tema yang berkembang saling bertolak belakang, disatu sisi ajakan untuk melengserkan tapi disisi lain menarasikan kepercayaan dan penguatan posisi dengan mengaitkan pada Tuhan Yang Maha Esa.

Jaringan dan kelompok *hashtag* yang terbentuk menunjukkan bahwa perspektif dan fokus diskusi maupun gerakan mayoritas melakukan penolakan tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden. *Hashtag* mencerminkan penyampaian pesan dan penyatuan partisipasi dalam *digital activism*. Terjadi penguatan identitas penolakan yang terpicu dari bangunan narasi yang tidak tepat sehingga tercipta kesadaran dan menarik perhatian lebih banyak *netizen*. Isu utama yang dilontarkan menjadi melemah hingga bertahan atas nama konstitusi untuk mencegah aksi dan dalam praktiknya aksi demo tidak terbendung.

Simpulan

Pengguna aktif mayoritas teridentifikasi berada di luar Islam Tradisional dan Islam Modern yaitu kelompok yang diberi label Alternatif. Kelompok Alternatif merupakan kelompok yang paling banyak menyuarakan penolakan isu utama diikuti dengan Islam Modern dan Islam Tradisional. Kelompok irisan dari Islam Tradisional dan Islam Modern yang diberi label Nusantara Berkemajuan merupakan kelompok yang mengkomunikasikan isu utama. Perkembangannya, isu utama menjadi lemah hingga bernarasi bertahan atas nama konstitusi untuk mencegah aksi. *Digital activism* Nusantara Berkemajuan pada kenyataannya tidak berhasil membendung aksi demo 11 April 2022. Keterlibatan percakapan dan kualitasnya tampak pada berbagai tanggapan pengguna Twitter tentang penolakan akan isu tiga (3) periode (isu utama) dalam *digital activism*, mereka teridentifikasi pada sembilan (9) relasi yang terbentuk. Jumlah relasi yang terbentuk menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi. Kepadatan jaringan teridentifikasi sangat rendah sehingga bisa dikatakan isu tiga (3) periode memiliki kualitas interaksi yang sangat rendah hingga menjadikannya kurang efektif, dapat dikatakan komunikasi dan kerjasamanya tidak

baik. Kepadatan yang rendah menggambarkan susahnyanya dalam mencapai konsensus dan kesulitan dalam mencapai tujuan bersama terlebih dengan mayoritas sentimen pembicaraan (dalam sembilan (9) relasi yang terbentuk) bersentimen negatif. Pada konteks ini, teori jaringan komunikasi sebagaimana tergambar dalam visualisasi tentang bagaimana informasi disebarkan dan interaksi antar aktor, menjelaskan perubahan dan dinamika opini publik mengenai isu perpanjangan masa jabatan presiden tiga periode. Terungkap bahwa narasi yang dibangun dan disajikan tidak mampu memenuhi ekspektasi serta kebutuhan masyarakat, yang akhirnya berujung pada peningkatan penolakan terhadap isu tersebut. Komunikasi Politik terbebani oleh kecacatan logika akibat pembentukan narasi yang tidak sejalan dengan pola pesan masyarakat, terlebih dalam konteks percepatan digital yang signifikan. Hal tersebut terkonfirmasi dengan hasil pada analisis jaringan *hashtag*.

Isu yang *powerfull* dengan ketokohan komunikator-komunikator nya, lingkup elit pusat dan desa serta kuatnya media yang digunakan ternyata sangat lemah dalam *digital activism*. Hasil perhitungan Nodexl bahwa akun Ketua Umum PKB (@cakimiNOW) dalam ranking *influencer* berada pada urutan 533 sedangkan Ketua Umum PAN (@ZUL_Hasan) berada pada urutan 782 dengan interaksi dan sama-sama dalam kelompok yang justru percakapan mayoritasnya cenderung melakukan penolakan tiga (3) periode. Hal ini menunjukkan bahwa pelontar isu tiga (3) periode khususnya elit-elit partai politik yang bersinggungan dengan Islam Tradisional dan Islam Modern tidak memiliki pengetahuan memadai (data isu dan perkembangannya) dalam *digital activism* sehingga kesulitan untuk memaksimalkan diri dan berstrategi yang tepat juga kesulitan untuk membangun narasi yang tepat. Banyak peluang teridentifikasi tidak termanfaatkan, banyak potensi tidak digunakan, serta banyak momentum terlewatkan yang tampak pada kompilasi dari hasil tiga (3) level

analisis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan strategi komunikasi konvensional tidak sepenuhnya sesuai ketika diterapkan dalam konteks pertarungan digital, khususnya pada *platform* media sosial Twitter. Komunikasi politik pada era digital memerlukan dukungan dari teori-teori kontemporer serta hasil dari metode riset sosial berbasis *big data* sebagai analisis yang lebih komprehensif dan sesuai dengan medan kontestasi digital. Penelitian perkembangan opini publik terbukti lebih dapat dipahami dan diukur melalui Metode Riset Sosial berbasis *big data*. Media baru (Twitter) dalam kontestasi isu terbukti membuka kesempatan dalam berpartisipasi namun dengan tokoh yang berbeda dengan dunia nyata yaitu dengan terbentuknya tokoh-tokoh *anonym*. Penggunaan media komunikasi jejaring sosial telah mengubah cara orang berinteraksi.

Diagram korelasi *eigenvector-betweenness* sebagai hubungan antara nilai *eigenvector centrality* (pentingnya suatu *node* berdasarkan jumlah hubungan dengan *node* lain yang penting) dan *betweenness* (pentingnya *node* berdasarkan jumlah rute yang melewati *node* tersebut diantara dua *node* lain) dari setiap *node* dalam jaringan isu tiga (3) periode menemukan bahwa tidak sepenuhnya individu yang dianggap sebagai *influencer* pada *platform* Twitter menjadi *influencer* potensial terlebih ditemukan pula bahwa isu menentukan kerapatan jaringan dan keberhasilan dalam mencapai konsensus. Hasil dari diagram tersebut memberi kesimpulan bahwa tokoh dunia nyata belum tentu berpengaruh dalam kontestasi digital mengingat adanya temuan tokoh *anonym* yang memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan tokoh nyata. Metode riset sosial berbasis *big data* terbukti bermanfaat dalam menjaring opini publik dan aktor yang terlibat didalamnya, Twitter terbukti memfasilitasi keberpihakan pada isu-isu kontroversial, membentuk ruang simbolis sikap politik dan prinsip ideologis dalam perebutan dominasi. Twitter juga terbukti memfasilitasi wacana politik yang provokatif dan kontestasi.

Kelemahan penelitian kuantitatif tidak dapat mengungkap dinamika kehidupan sosial secara mendalam, utuh, dan rinci yang hal tersebut dapat diungkap oleh penelitian kualitatif. Penelitian lanjutan tentang isu tiga (3) periode perpanjangan masa jabatan presiden dengan metode kualitatif diharapkan akan dapat melengkapinya melalui data yang diperoleh dari metode riset sosial berbasis *big data*.

Referensi

- Ali, M. (2022). Ketua Umum PBNU: Usulan Penundaan Pemilu, Saya Rasa Masuk Akal. *Liputan6.Com*.
- Alvin, S. (2022). *Luhut Pandjaitan dan Klaim soal Big Data*. Kompas.Com.
- Bush, R. (2009). Nahdlatul Ulama and the Struggle for Power within Islam and Politics in Indonesia. In *Books and Monographs*. ISEAS–Yusof Ishak Institute. <https://doi.org/DOI>:
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781444319514>
- Clauset, A., Newman, M. E. J., & Moore, C. (2004). Finding community structure in very large networks. *Physical Review E*, 70(6), 66111. <https://doi.org/10.1103/PhysRevE.70.066111>
- Detik. (2022, March). Beda Sikap NU dan Muhammadiyah soal Usul Penundaan Pemilu 2024. *Detik.Com*.
- Fikri, M., Rahmanto, A., & Suparno, B. A. (2020). Jaringan Komunikasi tentang Isu Polemik Audisi Perkumpulan Bulutangkis Djarum tahun 2019 di Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 194. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3552>
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. Phanteon Books.
- Foucault, M., & Sheridan, A. (2002). *Archaeology of Knowledge*. Routledge.
- Gilardi, F., Gessler, T., Kubli, M., & Müller, S. (2022). Social Media and Political Agenda Setting. *Political Communication*, 39(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1910390>
- Hansen, D. L., Shneiderman, B., & Smith, M. A. (2011). *Analyzing Social Media Networks With Nodexl Insights from a connected world* (1st ed.). Morgan Kaufmann.
- Hapsari, D. R., Sarwono, B. K., & Eriyanto, E. (2018). Jaringan Komunikasi Dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i2.8712>
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santoso, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2152>
- Hassan, R. (2003). Media , Politics and the Network Society. In *Politics*.
- Iatridis, T., Gkinopoulos, T., & Kadianaki, I. (2023). Ideological Contestation on Twitter Over Diversity: Constructions of Diversity as Clashing Projects. *Political Psychology*, 44(3), 647–665. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/pops.12862>
- Ichwan, M. N. (2020). *Islam Tradisionalis dan Modernis: Telaah Historis atas Tipologi Masyarakat Islam Indonesia*. UIN Walisongo Semarang.
- Indonesia, I. P. (2022). *Rilis Survei Indikator: Pemulihan Ekonomi Pasca-COVID, Pandemic Fatigue, dan Dinamika Elektoral Jelang Pemilu 2024*.
- Kwak, J. A., & Cho, S. K. (2018). Analyzing public opinion with social media data during election periods: A selective literature review. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 5(4), 285–301. <https://doi.org/10.15206/ajpor.2018.5.4.285>
- Murwani, E. (2017). Literasi Budaya Partisipatif

- Penggunaan Media Baru pada Siswa SMA di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2154>
- Nugrahajati, S. D., Soeprapto, A., & Loy, N. (2022). Konten Pesan Pemilihan Umum dalam Perspektif Pemilih Pemula. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 367. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i3.8239>
- O'Connor, B., Balasubramanyan, R., Routledge, B. R., & Smith, N. A. (2010). From Tweets to Polls: Linking Text Sentiment to Public Opinion Time Series. *Proceedings of the Fourth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media*.
- Poerwoto, Y. L. (2022). *Tito Karnavian Tanggapi soal Perpanjangan Masa Jabatan Presiden, Sebut UUD 1945 Bukan Kitab Suci*.
- Rachman, A. (2022, April). KontraS: Wacana Jokowi 3 Periode Berakhir Jika Menteri yang Menyuarakan Dicotot. *Tempo.Co*.
- Suratnoaji, C., & Arianto, I. D. (2021). *Metode Riset Sosial berbasis Big Data*. Penerbit Erlangga.
- Suratnoaji, C., Nurhadi, & Arianto, I. D. (2020). Public opinion on lockdown (PSBB) policy in overcoming covid-19 pandemic in indonesia: Analysis based on big data twitter. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 8(3), 393–406. <https://doi.org/10.15206/ajpor.2020.8.3.393>
- Wasserman, & Faust, S. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications (Structural Analysis in the Social Sciences)*. Cambridge University Press.